

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Tafsir Al-Misbah

A. 1 Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab terlahir di Sindenreng Rappang provinsi Sulawesi Selatan dengan nama lengkap Muhammad Quraish Shihab pada 16 Februari 1944.¹ Ayahnya ialah Prof. KH. Abdurrahman Shihab seorang ulama sekaligus guru besar dalam tafsir. Hal ini membuat Quraish Shihab termotivasi dari Ayahnya dan mencintai bidang studi penafsiran.²

Setelah pendidikan dasarnya selesai, Quraish Shihab meneruskan pendidikan menengahnya di Malang dan sekaligus menjadi santri di pesantren Darul Hadist al-Fiqhiyah. Tahun 1958, Quraish Shihab menuju Kairo dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Tahun 1967, memperoleh gelar Lc di universitas Al-Azhar, dengan jurusan Tafsir dan Hadis. Kemudian, Quraish Shihab meneruskan belajarnya disana kembali untuk bidang spesialisasi tafsir al-Quran dengan judul tesis *Al I'jaz al-Tasyri'iy li al Quran al Karim*, tahun 1969 meraih gelar MA. Kemudian ia kembali ke Ujung Pandang menjadi Wakil Rektor di IAIN Alauddin Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Tidak hanya itu Quraish Shihab dipercaya juga dengan jabatan-jabatan yang lainnya. Pada tahun 1980, Quraish Shihab melanjutkan studinya di Kairo dan memperoleh

¹ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, JURNAL USHULUDDIN Vol. XVIII No. 1, Januari 2012, h.22.

² Bambang Hermawan, *Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia*, ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam Vol. 5 No. 1, 2018, h.22.

gelar doktornya pada tahun 1982 dengan predikat *yudisiun summa cum laud* dan penghargaan tingkat I.³

Latar belakang Quraish Shihab yang lahir dikeluarga yang agamis, cinta terhadap ilmu agama, memiliki kepribadian yang disiplin sekaligus latar belakang pendidikan yang dimilikinya menjadikan ia sebagai ahli tafsir di Indonesia yang ternama. Jabatan yang dimilikinya diantaranya ialah menjabat sebagai guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, direktur Pusat Studi Quran di Jakarta. Selain itu Quraish Shihab juga menjabat selain di kampus yaitu ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat tahun 1984, anggota Lajnah Pentasihan al-Quran tahun 1989, Menteri Agama cabinet pembangunan VII tahun 1998 dan 1999 diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa untuk Mesir. Pada tahun ini lah ia memulai menulis salah satu karya tafsirnya yaitu al-Misbah.⁴

Quraish Shihab memiliki banyak karya, bahkan sampai saat ini disebutkan karyanya sudah lebih dari 20 judul buku, berikut diantaranya:⁵

1. Pada tahun 1991 dengan judul buku *Lentera Hati: Kisah Hikmah Kehidupan* pada
2. Pada tahun 1992 dengan judul buku *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*
3. Pada tahun 1994 dengan judul buku *Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha*

³ Nurkholijah Siregar, *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender*, Jurnal Hikmah Volume 14 No. 1, 2017, h.29.

⁴ Nur Huda, Nur Hamid dan Muhammad Khoirul Misbah, *Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*, International Journal Ihyat 'Ulum al-Din, h.209.

⁵ Nurkholijah Siregar, *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender*..... h. 30-31.

4. Pada tahun 1995 dengan judul buku Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Quran Untuk Mempelai
5. Pada tahun 1996 dengan judul buku Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat
6. Pada tahun 1997 dengan judul buku Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasan Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib, Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Sahur Bersama M. Quraish Shihab
7. Pada tahun 1998 dengan judul buku Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur, Menyikap Tabir Ilahi Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Quran, Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Dalam Perspektif Al-Quran
8. Pada tahun 1999 dengan judul buku Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdah, Seputar Al-Quran Dan Hadis, Seputar Ibadah Dan Muamalah, Seputar Wawasan Agama, dan buku fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Quran pada tahun 2001
9. Pada tahun 2000 dengan judul buku Secercah Cahaya Illahi Hidup Bersama Al-Quran
10. Buku dengan judul Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran volume 1-15.

A.2 Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir berbahasa Indonesia yang disusun oleh Muhammad Quraish Shihab. Latar belakang penulisan tafsir ini ialah Quraish Shihab berharap dapat berperan dengan nyata bagi umat Islam dengan menyajikan pemahaman tafsir yang utuh dan menyeluruh untuk pembaca dapat memahami

dengna mudah makna Al-Quran, serta memberikan jawaban masalah umat dan pencerahan, yang tetap memberikan nuansa keilmuan mendalam dan pesan bijak. Rasa cinta dengan al-Quran tidak hanya diwujudkan dengan membacanya saja, namun harus dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan. Tafsir al-Misbah sangat penting dalam “membangkitkan” pesan-pesan yang terkandung pada Al-Quran.⁶

Kitab ini mencakup 30 juz yang terdiri dari 15 volume. Al-Mishbah ditulis oleh Quraish Shihab ketika menjabat Duta Besar penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Penulisan dimulai sejak di Kairo pada tanggal 18 Juni 1999 dan diselesaikan di Jakarta tanggal 5 September 2003.⁷ Penulisan Al-Misbah memakai metode *tahlili* yang menerangkan isi kandungan al-Quran mulai segala aspek mengikuti susunan mushaf al-Quran urutan ayat dan suratnya dari al-Fatihah sampai an-Nas. Quraish Shihab menganalisis setiap lafal menggunakan aspek kebahasaan baik dari segi keindahan susunan kalimat, *bayān*, *ijaz*, *majaz*, *badi*, *ma'ani*, dan lainnya serta menggunakan aspek makna baik dari sasaran ayat yang dituju, akidah, perintah, hubungan dengan ayat setelah maupun sebelumnya, dan lainnya.⁸

Al-Mishbah adalah tafsir yang menggunakan corak *adabi ijtima'i* (budaya kemasyarakatan) dan bahasa. Pembahasan setiap surah dimulai dengan penentuan tema atau tujuan surah tersebut (ini hal utama yang penting dalam *adabi ijtima'i*). Setelah itu, dijelaskan dan diuraikan ayat-ayat yang akan berpusat pada tema utama tersebut (memakai kaidah kebahasaan).⁹

⁶ Mansur, *Literasi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir al-Azhar Atas Surat Al-'Alaq: 1-5)*. Diss. IAIN Madura, 2021, h.27.

⁷ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, *METODOLOGI TAFSIR AL-MISHBAH*, Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, h.69.

⁸ Rian Ardiansyah, *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*, Diss, UIN Raden Intan Lampung, 2018, h.48.

⁹ Tatang Muslim Tamimi dan Wahyudin, *MANHAJ AL-TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURASY SHIHAB*, Bayani: Jurnal Studi Islam, 2012, h.98.

15 jilid dari buku tafsir Al-Misbah, yaitu:

1. Jilid 1: QS al-Fātihah sampai QS al-Baqarah
2. Jilid 2: QS Ali ‘Imrān sampai QS an-Nisā’
3. Jilid 3: QS al-Māidah
4. Jilid 4: QS al-An’ām
5. Jilid 5: QS al-A’rāf sampai QS at-Taubah
6. Jilid 6: QS Yūnus sampai QS ar-Ra’d
7. Jilid 7: QS Ibrāhīm sampai QS al-Isrā’
8. Jilid 8: QS al-Kahf sampai QS al-Anbiyā’
9. Jilid 9: QS al-Hajj sampai QS al-Furqān
10. Jilid 10: QS asy-Syu’ara sampai Al-‘Ankabūt
11. Jilid 11: QS ar-Rūm sampai QS Yāsīn
12. Jilid 12: QS as-Şāffāt, Şād sampai Az-Zukhruf
13. Jilid 13: QS ad-Dukhān sampai QS al-Wāqi’ah
14. Jilid 14: QS al-Ḥadīd sampai al-Mursalāt
15. Jilid 15: Juz ‘Amma¹⁰ (QS an-Naba sampai QS an-Nas)

B. Tafsir Ilmi Kemenag RI

Tafsir ilmi Kemenag RI merupakan tafsir ilmi di Indonesia atas kerjasama antara Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Quran, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Metode penafsiran ini memakai cara maudhu’i atau tematik dan tumpuan pada perbincangan saintifik dalam al-Quran terhadap ayat kauniyah. Latar belakang penyusunan tafsir ilmi Kemenag ini ialah temuan

¹⁰Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*, 2019, h.6

ilmu pengetahuan dan sains modern kemudian dikaitkan dengan ayat al-Quran yang mengandung petunjuk sains terkait dengan perihal itu.¹¹

Menurut Kepala LIPI, Lukman Hakim mengatakan bahwa tafsir ilmi ini merupakan upaya untuk menemukan pemahaman arti ayat al-Quran dilihat dari validitasnya dari ilmu pengetahuan.¹²

Tafsir ilmi Kemenag RI telah mengeluarkan tafsir ilmi berjumlah 16 kitab, yaitu:

- a) Pada tahun 2010 tafsir yang dikeluarkan yaitu: Penciptaan jagat raya dalam perspektif al-Quran dan sains, Penciptaan bumi dalam perspektif al-Quran dan sains, Penciptaan manusia dalam perspektif al-Quran dan sains, Air dalam perspektif al-Quran dan sains, Tumbuhan dalam perspektif al-Quran dan sains, Kiamat dalam perspektif al-Quran dan sains
- b) Pada tahun 2012 tafsir yang dikeluarkan yaitu: Hewan dalam perspektif al-Quran dan sains, Kisah para nabi pra-Ibrāhīm dalam perspektif al-Quran dan sains, Seksualitas dalam perspektif al-Quran dan sains, Manfaat benda-benda langit dalam perspektif al-Quran dan sains.
- c) Pada tahun 2013 tafsir yang dikeluarkan yaitu: Makanan dan minuman dalam perspektif al-Quran dan sains, Samudra dalam perspektif al-Quran dan sains, Waktu dalam perspektif al-Quran dan sains, Eksistensi kehidupan di alam dalam perspektif al-Quran dan sains.
- d) Pada tahun 2015 tafsir yang dikeluarkan yaitu: Jasad renik dalam perspektif al-Quran dan sains, Kepunahan makhluk hidup dalam perspektif al-Quran dan sains

¹¹ Ahmad Muttaqin, *Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir*, RELIGIA volume 9 no 2, 2016, h. 75-77.

¹² Lajnah Pentasihan Mushaf al-Quran, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tumbuhan dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Quran, 2011, h. xvii.

- e) Pada tahun 2016 tafsir yang dikeluarkan yaitu: Gunung dalam perspektif al-Quran dan sains, Fenomena kejiwaan manusia dalam perspektif al-Quran dan sains, Cahaya dalam perspektif al-Quran dan sains.

Penulisan tafsir ilmi ini terdiri dari dua tim yaitu syar'i dan kauni. Tim syar'i yaitu terdiri dari para ulama al-Quran yang sudah lama berkecimpung di bidang al-Quran dan penafsiran, pada umumnya terdiri dari individu-individu kalangan akademisi. Sedangkan tim kauni ini terdiri dari para ilmuwan saintis dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Pengembangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB).¹³

Tim syar'i terdiri dari enam anggota, yaitu: Hamdani Anwar, M. Hanafi, Muchlis, Darwis Hūde, Syibli Syardjaya, dan Ahsin Sakho Muhammad. Sedangkan tim kauni terdiri dari sepuluh anggota, yaitu: Mudji Raharto, Hoemem Rozie Sahil, Thomas Djamaluddin, Rachman Djuwansyah, Dudi Hidayat, Umar Anggara Jenie, Arie Budiman, M. Kamil Tajudin, Muhamad Hisyam, dan Hery Harjono.¹⁴

C. Penafsiran Quran Surat Al-Anbiyā' ayat 30

C.1 Penafsiran Tafsir Al-Misbah Surat Al-Anbiyā' ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : Dan apakah orang-orang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan Kami jadikan dari ir segala sesuatu hidup. Maka apakah sehingga mereka tidak beriman?

¹³ Faizin, *Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, Jurnal Ushuluddin volume 25 no 1, 2017, h. 24-25.

¹⁴ Muhammad Iqbal, skripsi, *Keistimewaan Fauna Burung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia)*, (Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2022, h. 25-26.

Ayat ini menjelaskan mengenai kaum musyrik yang diajak untuk menggunakan nalarnya hingga pada kesimpulan yang sama dengan yang mereka kemukakan. Nalar mereka digugah dengan ayat ini: *Dan apakah orang-orang kafir* belum menyadari apa yang Kami jelaskan melalui ayat lalu dan *tidak melihat*, yakni menyaksikan dengan mata hati dan pikiran sejelas pandangan mata *bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan Kami jadikan dari air yang tercurah dari langit, yang terdapat di dalam bumi dan yang terpancar dalam bentuk sperma segala sesuatu hidup. Maka apakah mereka buta sehingga mereka tidak juga beriman* tentang keesaan dan kekuasaan Allah? Atau belum juga percaya bahwa tak ada satupun makhluk yang ada di langit dan bumi yang wajar dipertuhankan?

Quraish Shihab menjelaskan secara bahasa bahwa: kata *ratqan* memiliki arti terpadu, kata *fataqnāhuma* berasal dari kata *fataqa* memiliki arti terbelah atau terpisah. Hal ini para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Terdapat pendapat yang menjelaskan bahwa langit dan bumi mulanya adalah satu gumpalan yang padu. Tidak turun hujan dan tidak ada pepohonan yang tumbuh di bumi, yang selanjutnya Allah ‘membelah’ langit dan bumi untuk memberikan hujan yang berasal dari langit serta untuk bumi menumbuhkan tumbuhan. Terdapat pula, menjelaskan mengenai langit dan bumi mulanya suatu yang utuh, tak terpisah, yang selanjutnya Allah pisahkan keduanya dengan mengangkat langit ke atas dan bumi tetap ditempatnya (berada di bawah) dan keduanya terdapat udara untuk memisahkannya.¹⁵

Quraish Shihab merujuk Thabathaba’i bahwa ayat ini sebagai penentang kepada individu yang menyembah berhala, mereka membedakan antara penciptaan dengan pengaturan jagat raya. Mereka berpendapat bahwa Allah lah pencipta jagat raya, namun

¹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h. 442.

tuhan (berhala) yang disembahnya itu merupakan pengatur jagat raya. Ayat ini menjawab bahwa penciptaan dan pengaturan itu sama yaitu Allah. Hingga kini kita masih melihat pemisahan di darat maupun di udara bagian-bagian bumi; pemisahan berbagai flora dan fauna, manusia dari manusia, dan untuk mereka yang terpisah, setelah terjadi pemisahan tampak muncul dalam bentuk baru dengan karakteristik yang berbeda. Langit dengan seluruh benda angkasa yang ada di dalamnya memiliki kondisi yang sama seperti satuan-satuan yang telah disebutkan sebelumnya. Begitupun langit dan bumi. Usia manusia terbatas, sehingga penyaksian keadaan langit dan bumi tidak bisa disaksikan secara keseluruhan, tetapi jelas harus diakui bahwa memiliki hukum yang sama baik dari benda-benda yang terdapat dalam keduanya, materi dan seluruhnya. Berulang kali kita menyaksikan hal yang sama pada siklus benda-benda atau siklus hidup dan mati pada bumi dan langit, menunjukkan bahwa bumi dan langit dahulu ialah satu gumpakan kesatuan yang tidak terpisahkan, selanjutnya dipisahkan dan diatur atas kehendak Allah.

Beberapa ahli ilmu memahami ayat ini merupakan salah satu mukjizat al-Qur'an yang menceritakan tentang penciptaan planet-planet. Tidak sedikit teori ilmiah yang sudah disampaikan oleh ahli bersamaan menggunakan bukti kuat bahwa semula langit dan bumi adalah satu, kemudian kesatuan tersebut terpecah menimbulkan pemisahan antara keduanya. Meskipun tidak bisa disimpulkan bahwa al-Quran mendukung gagasan-gagasan itu, tetapi tidak ada salahnya gagasan-gagasan tersebut membantu dalam memperkaya pemahaman terhadap makna firman Allah.¹⁶

Penafsiran ayat ini merujuk juga dalam tafsir *al-Muntakhab* mengenai dua teori, yaitu: Pertama, penciptaan tata surya. Pada ruang yang dingin terjadi penyebaran dan perluasan kabut sekitar matahari. Pada atom debu yang bergerak cepat membentuk kabut

¹⁶ Ibid. h.443.

semakin tebal dari partikel kecil gas. Selanjutnya atom tersebut berkumpul karena adanya tumbukan dan penumpukan, yang menyebabkan terbawanya beberapa gas berat. Waktu terus berjalan, terbentuklah bumi, planet, dan bulan dalam ketepatan jarak akibat penumpukan semakin besar. Penumpukan ini meningkatkan tekanan menyebabkan meningkatnya suhu. Saat permukaan bumi mulai membeku karena suhu yang rendah, melalui sejumlah erupsi lava, dan dengan adanya surplus lava yang mengalir bumi mendapatkan banyak uap air dan karbon dioksida. Kegiatan dan pengaruh sinar matahari melalui penyerapan sinar bersamaan dengan tumbuhan awal serta rerumputan yang membantu pembentukan oksigen segar.

Kedua, langit serta bumi pada dasarnya saling terhubung sehingga terlihat sebagai satu kesatuan (massa). Teori terbaru tentang asal-usul alam semesta mendukung hal ini. Menurut teori tersebut, mulanya bumi adalah kumpulan atom yang terkait dan terjepit oleh tekanan sangat besar. Selain itu, teori ini juga menyatakan seluruh benda langit, baik itu tata surya dan planet kita, sebelumnya terkumpul dalam bentuk bola dengan radius kurang dari tiga juta mil. Ayat selanjutnya dari Kitab Suci yang menyatakan "*fa fataqnahuma*" mengisyaratkan mengenai ledakan dahsyat dari cairan atom pertama yang menyebabkan penyebaran benda-benda jagat raya ke seluruh penjuru dan akhirnya menciptakan terpisahnya berbagai benda langit, tata surya serta bumi.¹⁷

“Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup” kalimat tersebut terdapat perbedaan pemaknaan. Terdapat yang memahaminya tentang air sebagai kebutuhan kehidupan ataupun air sebagai semua pemeliharaan kehidupan, ataupun Kami menciptakan dari cairan yang dipancarkan shulbi (sperma) segala makhluk hidup, termasuk hewan.

Masih dengan merujuk tafsir *al-Muntakhab* ayat ini terbukti kebenarannya melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sitologi, mengungkapkan bahwa air adalah unsur

¹⁷ Ibid. h.444.

penting pembentukan sel yang menjadi komponen dasar dalam semua organisme, termasuk hewan serta tumbuhan. Biokimia, semua interaksi maupun perubahan dalam tubuh makhluk hidup, air memiliki peranan dalam hal itu. Fisiologi, keberadaan air sangatlah krusial untuk memastikan fungsi organ-organ tubuh berjalan dengan optimal. Kehilangan fungsi tersebut dapat mengakibatkan kematian.¹⁸

C.2 Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag RI Surat Al-Anbiyā' ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

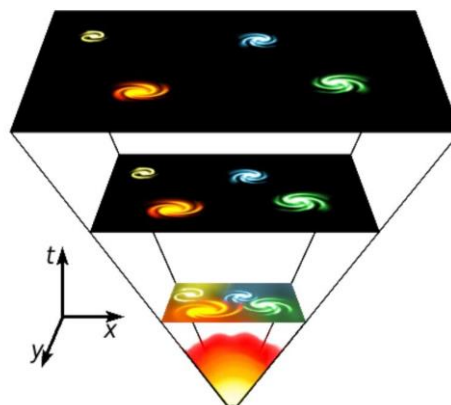
Artinya : Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?

Dalam ayat ini, tafsir ilmi Kemenag RI menjelaskan mengenai evolusi (lihat juga surat dalam An-Nāzi'āt ayat 28-33 mengenai enam masa evolusi dan juga dalam Fuṣṣilat ayat 9-12 mengenai penciptaan langit, bumi serta isinya terjadi masing-masing dalam dua masa). Tafsir ilmi Kemenag RI merujuk teori-teori fisika dalam mengetahui asal mula terbentuknya jagat raya. Menurut teori yang saat ini didukung oleh bukti-bukti, jagat raya dimulai dari ledakan besar pada 13,7 miliar tahun lalu. Materi dan energi di jagat raya berawal dari suatu titik tak berdimensi yang padat dengan kepadatan yang tak terbatas. Tidak adanya sebuah titik yang bisa dianggap sebagai pusat ledakan di jagat raya, karena semua alam pada dasarnya terlibat dalam hal tersebut. Akuratnya, keseluruhan jagat raya mengembang secara bersamaan dan tiba-tiba. Pada saat itu dimulainya pembentukan materi, ruang, dan waktu.¹⁹

¹⁸ Ibid. h.445.

¹⁹ Lajnah Pentasihan Mushaf al-Quran, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan jagat raya dalam perspektif al-Quran dan sains*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Quran, 2010, h.22.

Jagat raya mulanya berasal dari satu kesatuan materi dan proses. Hidrogen merupakan materi pertama pembentuk bintang dan galaksi generasi pertama. Reaksi fusi nuklir yang terjadi di dalam bintang membentuk karbon, oksigen, nitrogen dan besi (unsur berat). Kehadiran yang terkandung dalam unsur-unsur berat pada komposisi materi bintang adalah salah satu yang mengakibatkan terbentuknya bintang. Bintang yang memiliki unsur berat yang banyak menunjukkan bahwa bintang tersebut menggunakan serta memanfaatkan ledakan bintang tua sehingga bintang tersebut termasuk dalam "generasi muda". Asal mula materi pembentukan bumi dipercaya bermula dari materi gas dan debu antar bintang dari ledakan bintang waktu lampau. Oleh karena itu, satu kesatuan merupakan asal jagat raya. Selanjutnya jagat raya berisikan bintang yang berkelompok di galaksi. Yang kemudian berkembang menjadi nebula, planet dan benda langit yang lain.²⁰ Ayat ini juga menyebutkan bahwa makhluk hidup (kehidupan) berasal dari air.²¹ Penelitian mengungkapkan bahwa bumi adalah planet yang mengandung air, sedangkan planet lain yang memiliki keadaan mirip dengan planet bumi belum teridentifikasi secara jelas.²²



Gambar 4.1 penciptaan jagat raya dari ketiadaan hingga terjadinya awal bintang dan galaksi sampai jagat raya saat ini mengembang.

²⁰ Ibid. h. 23.

²¹ Ibid. h.42.

²² Ibid. h.104.

D. Analisis

Setelah menjabarkan data mengenai profil serta penafsiran proses dan bahan penciptaan jagat raya tafsir Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI dalam al-Quran surat Al-Anbiyā' ayat 30, selanjutnya menganalisis dengan metode mengkomparasikan kedua tafsir ini.

Pertama, dari sudut pandang atau corak penafsiran. Dalam penafsiran ayat 30 surat al-Anbiyā' sudah jelas bahwa tafsir al-Misbah menafsirkan secara bahasa, *adabi ijtimal'i* dan isyarat ilmiah, hal ini karena corak penafsiran ini berfokus adalah *lughah* dan *adabi ijtimal'i*. Dan sebaliknya tafsir ilmi Kemenag RI tidak menafsirkan secara bahasa namun secara ilmiah. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat tersebut sebagai penentang kepada individu yang menyembah berhala, mereka mereka membedakan antara penciptaan dengan pengaturan jagat raya. Mereka berpendapat bahwa Allah lah pencipta jagat raya, namun tuhan (berhala) yang disembahnya itu merupakan pengatur jagat raya. Ayat ini menjawab bahwa penciptaan dan pengaturan itu sama yaitu Allah.

Tabel 4.1 Penafsiran al-Misbah secara bahasa:

Kata	Arti	Keterangan
رَتَّبًا	Terpadu	Quraish Shihab menafsirkan jagat raya bermula dari gumpalan yang menyatu
فَفَتَقَّتْهُنَّ مَا	Terbelah/terpisah	Terjadinya dentuman besar
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفْلا	Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup	Unsur pembentuk yaitu air ²³

Kedua, Tafsir Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI memiliki kesamaan dalam menafsirkan al-Anbiyā' ayat 30 terkait penciptaan jagat raya, yaitu jagat raya (langit dan bumi) bermula dari satu kesatuan yang selanjutnya dipisahkan. Al-Misbah mengatakan

²³ Syaean Fariyah, skripsi, *Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta*, IAIN Walisongo, 2008, h.80.

bahwa sampai sekarang kita masih melihat pemisahan yang melahirkan bentuk baru dengan karakteristik yang tidak sama. Berulang kali kita menyaksikan hal yang sama pada siklus benda-benda atau siklus hidup dan mati pada bumi dan langit, menunjukkan bahwa bumi dan langit dahulu ialah satu gumpalan kesatuan yang tidak terpisahkan, selanjutnya dipisahkan dan diatur atas kehendak Allah. Tafsir ilmi Kemenag RI mengatakan bahwa jagat raya meliputi semua materi dan energi berasal dari suatu titik tak berdimensi yang padat dengan kepadatan yang tak terbatas. Jagat raya mulanya berasal dari satu kesatuan materi dan proses.

Ketiga, proses penciptaan jagat raya mendukung teori ledakan besar (*big bang*) baik Al-Misbah maupun Kemenag RI. Al-Misbah mengatakan ledakan besar dari cairan atom pertama yang menyebabkan penyebaran benda-benda kosmos ke segala arah dan akhirnya terbentuk terpisahnya benda langit, tata surya dan bumi. Sedangkan tafsir ilmi Kemenag RI mengatakan bahwa asal mula jagat raya dari ledakan besar pada 13,7 miliar tahun yang lalu. Seluruh materi dan energi terdapat di jagat raya bermula dari suatu titik tak berdimensi yang padat dengan kepadatan yang tak terbatas. Seluruh jagat raya mengembang secara tiba-tiba secara bersamaan. Saat itulah dimulainya pembentukan materi, ruang, dan waktu.

Teori *big bang* menerangkan terkait terbentuknya jagat raya, mulanya dari satu kesatuan dan kemudian terjadi suatu ledakan yang menyebabkan partikel-partikelnya terpisah satu sama lain.²⁴ Teori *big bang* juga mengatakan bahwa jagat raya mengalami pemuaian.²⁵ Edwin P. Hubble mengatakan adanya pemuaian jagat raya melalui teropong bintang raksasa tahun 1929. Ini menunjukkan bahwa jagat raya berekspansi. Ekspansi

²⁴ Richa Dwi Rahmawati dan Nurhasanah Bakhtiar, *Pembelajaran IPA berbasis integrasi Islam-sains pada pokok bahasan penciptaan alam semesta dan tata surya*, *Journal of Natural Science and Integration*, 2019, h.209.

²⁵ Amalia Nurjannah, *Penanaman Nilai-nilai Islam Berupa Integrasi Al-quran dalam Pengajaran Ilmu Kauniah melalui Rpp*, *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2016, h.60.

tersebut menurut George Gamow melahirkan seratus milyar galaksi dengan masing-masing mempunyai seratus miliar bintang. Itu semua merupakan satu gumpalan dari neutron yang meledak atau dikenal dengan *big bang*.²⁶ Edwin P. Hubble menemukan bahwa galaksi-galaksi tersebut berotasi bergerak menjauhi bumi. Semakin jauh letaknya maka semakin cepat gerakannya, terdapat memiliki 100.000 km/s atau sepertiga kecepatan cahaya.²⁷ Berdasarkan ledakan yang terjadi kemudian dikenal dengan teori *The Expanding Universe*. Teori ini menjelaskan bahwa jagat raya dapat diibaratkan dengan balon atau gelembung karet yang sedang ditiup ke segala penjuru. Secara bersamaan, langit yang kita amati semakin meluas dan terus membesar ke segala penjuru dengan kecepatan sangat tinggi.²⁸

Keempat, rujukan penafsiran yang diambil oleh kedua tafsir ini berbeda. Al-Misbah merujuk pada Thabathaba'I mengenai ayat ini guna penentang kepada orang kafir yang mana mereka membedakan penciptaan dengan pengaturan jagat raya. Selain itu Al-Misbah juga merujuk pada tafsir *al-Muntakhab* terkait teori penciptaan tata surya dan mulanya langit dan bumi (jagat raya) ialah satu kesatuan massa. Sedangkan tafsir ilmi Kemenag RI rujukannya ialah merujuk teori fisika yaitu *big bang* yang dijelaskan secara ilmiah.

Kelima, Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI mengatakan bahwa unsur kehidupan adalah air. Al-Misbah menggunakan tiga disiplin ilmu pengetahuan dalam memaknai "*Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup*" yaitu memiliki beberapa pemaknaan diantaranya: kebutuhan kehidupan ataupun air sebagai semua pemeliharaan kehidupan, ataupun Kami menciptakan dari cairan yang dipancarkan shulbi (sperma)

²⁶ H. Munzir Ali, *CREATION of the UNIVERSE by AL-QUR'AN Analysis of QS. Al-Anbiyā': 30 and Its Relevance to the Theory of Science*, Jurnal Madania: Volume 2, 2012, h.176

²⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: MIZAN, h.177.

²⁸ Anang Walian, Ris'an Rusli, dan Anisatul Mardiah, *Kontribusi Pemikiran Islam Dalam Peradaban Modern*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, 2022, h.8.

segala makhluk hidup, termasuk hewan. Dan mengambil tiga disiplin ilmu yaitu dari sudut sitologi, biokimia, dan fisiologi. Sedangkan tafsir ilmi Kemenag RI menafsirkan itu sebagai Ayat ini juga menyebutkan bahwa makhluk hidup (kehidupan) berasal dari air dan bahan pertama bintang dan galaksi.

Lebih ringkasnya mengenai komparasi Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI mengenai surat al-Anbiyā' ayat 30, sebagai berikut:

Tabel 4.2 persamaan dan perbedaan penafsiran al-Anbiyā' ayat 30 tafsir Al-Misbah dan tafsir ilmi Kemenag RI

No	Persamaan	Perbedaan	Al-Misbah	Tafsir ilmi Kemenag RI
1	Jagat raya (langit beserta bumi) berawal dari kesatuan yang selanjutnya dipisahkan.	-	Sampai saat ini kita masih dapat mengamati pemisahan dan yang terpisah akan muncul bentuk serta karakteristik yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa pada suatu waktu bumi dan langit dahulu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, kemudian selanjutnya Allah atur dan pisahkan.	Semua materi dan energi yang di jagat raya berasal dari suatu tak berdimensi yang padat dan kepadatan yang tak terbatas. Jagat raya mulanya berasal dari kesatuan materi dan proses.
2	Mendukung teori <i>bigbang</i>	-	ledakan besar dari cairan atom pertama yang menyebabkan penyebaran benda-benda jagat raya ke segala arah dan mengakibatkan membentuk terpisahnya berbagai benda langit, termasuk tata surya dan bumi.	Bermula jagat raya dari ledakan besar pada 13,7 miliar tahun lalu. keseluruhan materi dan energi yang terdapat di jagat raya bermula dari suatu titik tak berdimensi yang padat dengan kepadatan yang tak terbatas. Seluruh jagat raya mengembang secara tiba-tiba secara bersamaan.
3	Unsur kehidupan dari air	-	Al-Misbah menggunakan tiga disiplin ilmu pengetahuan dalam memaknai air di ayat ini yaitu kebutuhan kehidupan ataupun air sebagai semua pemeliharaan kehidupan, ataupun Kami menciptakan dari cairan yang	Makhluk hidup (kehidupan) berasal dari air dan bahan pertama bintang dan galaksi.

			dipancarkan shulbi (sperma) segala makhluk hidup, termasuk hewan. Serta mengambil tiga disiplin ilmu yaitu dari sudut sitologi, biokimia, dan fisiologi.	
4		Rujukan penafsiran	Merujuk Thabathaba'i dan tafsir <i>al-Muntakhab</i>	Teori fisika terkait proses penciptaan jagat raya
5		Sudut pandang penafsiran (corak)	segi kebahasaan, <i>adabi ijtimal'i</i> , dan isyarat ilmiah.	segi ilmiahnya.